

**PEMAHAMAN PLURALISME DALAM PERSPEKTIF AJARAN ISLAM DALAM
KONTEKS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

Fitri Ayu Ilahana¹, Syakira Salmanida², Ahmad Manshur³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah,
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

¹fitriayu.ilahana@gmail.com, ²salmanidasyakira7@gmail.com,
³ahmanshur@gmail.com

ABSTRACT

The multifaceted nature of tribes, cultures, languages, and religions present in Indonesia engenders a pluralistic social reality among its populace. This scenario necessitates a to facilitate the harmonious navigation of diversity. The objective of this research is to elucidate the concept of pluralism within the Islamic teaching framework and to evaluate its pertinence within the realm of multicultural education. The research employs a qualitative methodology, characterized by a library research approach. Data were acquired through a documentation methodology that encompassed literature reviews from Google Scholar academic databases and nationally indexed SINTA journals, utilizing sampling techniques designed to identify pertinent sources published in the preceding decade. The results indicate that the notion of pluralism in Islamic teachings is robustly endorsed by theological principles derived from the Qur'an and Hadith, encompassing the teachings of ta'aruf, la ikraha fi al-din, and the universal concept of ummat. The tenets of Islamic pluralism, including tasamuh, tawazun, i'tide, and ukhuwah, exhibit substantial congruence with the objectives of multicultural education. The operationalization of these principles within the educational sphere can be realized through an integrative curricular approach, the establishment of an inclusive educational environment, and the proactive engagement of educators. In conclusion, when Islamic teachings are interpreted in a comprehensive and contextual manner, they furnish a robust foundation for fostering a peaceful and harmonious communal existence, as well as providing a strategic basis for enhancing multicultural education in Indonesia.

Keywords: *Pluralism, Islamic Teachings, Multicultural Education, Tolerance, Religious Moderation*

ABSTRAK

Keanekaragaman suku, budaya, bahasa, dan agama di Indonesia melahirkan realitas sosial pluralistik di antara penduduknya. Hal ini memerlukan pemahaman pluralisme yang bernuansa, terutama dari sudut pandang doktrin Islam, untuk memastikan bahwa keragaman dinavigasi secara harmonis. Tujuan dari penyelidikan ini adalah untuk menggambarkan gagasan pluralisme dalam kerangka ajaran Islam dan untuk menilai relevansinya dalam bidang pendidikan multikultural. Metodologi yang digunakan bersifat kualitatif, ditandai dengan pendekatan penelitian perpustakaan. Data diperoleh melalui metodologi dokumentasi yang

melibatkan tinjauan literatur pada database akademik Google Scholar dan jurnal SINTA yang diindeks secara nasional, menggunakan teknik pengambilan sampel yang bertujuan untuk mengidentifikasi sumber-sumber relevan yang diterbitkan dalam dekade sebelumnya. Temuan menunjukkan bahwa konsep pluralisme dalam ajaran Islam didukung kuat oleh prinsip-prinsip teologis yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis, yang mencakup ajaran ta'aruf, la ikraha fi al-din, dan gagasan universal ummat. Prinsip-prinsip pluralisme Islam, termasuk tasamuh, tawazun, i'tide, dan ukhuwah, menunjukkan keselarasan yang signifikan dengan tujuan pendidikan multikultural. Realisasi prinsip-prinsip ini dalam konteks pendidikan dapat dicapai melalui pendekatan integratif terhadap kurikulum, pembentukan lingkungan pendidikan inklusif, dan partisipasi aktif pendidik. Sebagai kesimpulan, ketika ajaran Islam ditafsirkan secara komprehensif dan kontekstual, mereka memberikan landasan yang kuat untuk membina kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis, serta berfungsi sebagai dasar strategis untuk meningkatkan pendidikan multikultural di Indonesia.

Kata Kunci: Pluralisme, Ajaran Islam, Pendidikan Multikultural, Toleransi, Moderasi Beragama

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku, budaya, bahasa, maupun agama. Keberagaman tersebut menjadikan masyarakat Indonesia hidup dalam realitas sosial yang plural. Kondisi ini sekaligus menjadi kekayaan sosial dan budaya bangsa yang perlu dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan konflik, tetapi justru menjadi kekuatan dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Dalam konteks tersebut, pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai

penghargaan terhadap perbedaan melalui pendekatan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural dipahami sebagai suatu pendekatan pendidikan yang menekankan pengakuan, penerimaan, dan penghargaan terhadap keragaman latar belakang budaya, etnis, dan agama dalam masyarakat sehingga peserta didik mampu hidup secara damai di tengah perbedaan (Salsabella et al., 2025). Melalui pendidikan multikultural, peserta didik diharapkan memiliki sikap toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman yang ada dalam masyarakat.

Dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia, agama memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang individu terhadap keberagaman. Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia memiliki ajaran yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam ajaran Islam, keberagaman dipandang sebagai bagian dari sunnatullah yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Keragaman suku, budaya, dan agama merupakan realitas sosial yang harus diterima dan dipahami sebagai sarana untuk saling mengenal dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13: *"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa."* (QS. Al-Hujurat: 13).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberagaman merupakan kehendak Allah yang bertujuan agar manusia saling mengenal dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, perbedaan suku, bangsa, dan latar belakang sosial bukanlah alasan untuk menimbulkan konflik, tetapi justru menjadi sarana untuk membangun kerja sama dan persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam pada dasarnya memberikan landasan teologis bagi terbentuknya sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman (Tejo Wakito, 2018).

Konsep pluralisme dalam Islam juga berkaitan erat dengan nilai-nilai toleransi, kemanusiaan, dan penghormatan terhadap kebebasan beragama. Islam mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki kebebasan dalam menentukan keyakinannya tanpa adanya paksaan. Prinsip ini ditegaskan dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 256 yang menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan penghargaan terhadap kebebasan manusia dalam memilih

keyakinan serta menolak segala bentuk pemaksaan agama. Dengan demikian, pluralisme dalam perspektif ajaran Islam dapat dipahami sebagai sikap pengakuan terhadap keberagaman keyakinan yang ada dalam masyarakat serta kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain yang berbeda (Jayana & Siswanto, 2022).

Dalam konteks pemikiran Islam kontemporer, pluralisme juga dipahami sebagai sikap terbuka terhadap keberagaman budaya, agama, dan pandangan hidup. Pluralisme tidak hanya dipahami sebagai kenyataan adanya keragaman, tetapi juga sebagai kesadaran untuk menghargai perbedaan tersebut dalam kehidupan sosial. Konsep ini memiliki hubungan yang erat dengan multikulturalisme yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman budaya dan identitas sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, pluralisme dan multikulturalisme menjadi dua konsep yang saling berkaitan dalam upaya membangun kehidupan sosial yang inklusif dan harmonis (Anwar et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai pluralisme dalam ajaran Islam

sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pendidikan multikultural. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap toleran dan menghargai perbedaan. Pendidikan Islam yang berbasis multikultural berupaya mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, keadilan, dan kemanusiaan sebagai landasan dalam membangun generasi yang mampu hidup secara damai di tengah masyarakat yang beragam (Salsabella et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi sarana strategis dalam membangun sikap moderasi beragama serta memperkuat kehidupan sosial yang harmonis dalam masyarakat multikultural.

Namun demikian, pemahaman mengenai pluralisme dalam masyarakat seringkali menimbulkan perdebatan. Sebagian pihak memandang pluralisme sebagai konsep yang bertentangan dengan ajaran agama, sementara pihak lain melihatnya sebagai bentuk penghargaan terhadap keberagaman yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam agama.

Perbedaan pandangan ini menunjukkan pentingnya upaya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pluralisme dalam perspektif ajaran Islam. Tanpa pemahaman yang tepat, pluralisme dapat disalahartikan sehingga menimbulkan sikap eksklusif maupun konflik sosial. Oleh karena itu, kajian mengenai pluralisme dalam perspektif ajaran Islam menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang benar mengenai hubungan antara ajaran Islam dan keberagaman dalam masyarakat (Khafidhoh, 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pluralisme dalam perspektif ajaran Islam memiliki relevansi yang kuat dengan upaya membangun kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman. Melalui pendidikan multikultural, nilai-nilai pluralisme yang terkandung dalam ajaran Islam dapat dipahami dan diinternalisasikan oleh mahasiswa maupun peserta didik sebagai bagian dari pembentukan karakter yang toleran, inklusif, serta menghargai perbedaan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menguraikan dan memahami konsep pluralisme dalam perspektif ajaran

Islam serta relevansinya dalam konteks pendidikan multikultural. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian pendidikan Islam serta menjadi rujukan praktis bagi pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai Islam, sekaligus memperkuat sikap toleransi dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) yang bertujuan mengkaji konsep pluralisme dalam perspektif ajaran Islam serta relevansinya dalam pendidikan multikultural melalui berbagai literatur ilmiah. Subjek penelitian berupa buku, artikel jurnal, dan publikasi akademik yang relevan, sedangkan objeknya adalah konsep pluralisme dalam ajaran Islam. Data diperoleh melalui penelusuran literatur pada database akademik seperti Google Scholar dan jurnal terindeks SINTA.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan teknik dokumentasi, sementara pemilihan sumber dilakukan secara purposive

sampling dengan kriteria relevan dan terbit dalam sepuluh tahun terakhir. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca, mencatat, dan mengkaji sumber pustaka. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan yang diperoleh dari tinjauan literatur yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa gagasan pluralisme dalam kerangka ajaran Islam adalah konstruksi yang memiliki landasan teologis yang kuat dan relevansi yang signifikan dalam ranah pendidikan multikultural. Hasil utama dari penyelidikan ini mencakup tiga dimensi, khususnya: (1) konseptualisasi dan dasar-dasar teologis pluralisme sebagaimana diartikulasikan dalam ajaran Islam, (2) keterkaitan antara pluralisme Islam dan nilai-nilai yang melekat dalam pendidikan multikultural, dan (3) penerapan praktis prinsip-prinsip pluralisme Islam dalam praktik pedagogis dalam konteks pendidikan multikultural. Masing-masing dimensi

ini diperiksa secara komprehensif, berdasarkan analisis beragam sumber sastra terkait.

Konstruksi pluralisme, sebagaimana dilihat melalui lensa ajaran Islam, terkait erat dengan fondasi normatif yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis. Pemeriksaan berbagai teks ilmiah mengungkapkan bahwa Islam secara teologis mengakui dan menghargai keragaman sebagai komponen integral dari dekrit Allah (sunnatullah). Dalam Surah Al-Hujurat, ayat 13 Al-Qur'an, Allah menjelaskan bahwa umat manusia diciptakan di tengah-tengah keragaman suku dan bangsa bukan untuk tujuan saling meremehkan, melainkan demi menumbuhkan kenalan (ta'aruf). Penafsiran ta'aruf dalam ayat ini melampaui pengantar literal belaka, mencakup etos saling pengertian, rasa hormat, dan budidaya hubungan sosial yang harmonis di tengah-tengah keragaman (Haikal Azumardi Azra et al., 2024). Akibatnya, keragaman dalam paradigma Islam dianggap sebagai karunia ilahi dan kepercayaan yang membutuhkan manajemen yang bijaksana.

Landasan teologis pluralisme Islam lebih lanjut digambarkan dalam

Surah Al-Baqarah, ayat 256, yang menegaskan kembali prinsip *la ikraha fi al-din*, menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam masalah iman. Prinsip ini merangkum pengakuan Islam atas kebebasan beragama dan percaya sebagai hak yang melekat pada setiap individu. Dari perspektif Islam, keragaman agama adalah kenyataan yang tak terhindarkan, oleh karena itu sikap yang tepat adalah menumbuhkan dialog, toleransi, dan keterlibatan kolaboratif dalam lingkup sosial, sebagai lawan dari paksaan atau perselisihan. Prinsip ini sejalan dengan konsep multikulturalisme, yang menggarisbawahi pentingnya mengakui identitas dan keyakinan yang beragam dalam kerangka sosial (Munasir, 2024).

Pluralisme dalam ajaran Islam juga dilambangkan dalam gagasan *ummat*, yang merupakan komunitas yang didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, persaudaraan, dan kemanusiaan. Konsep *ummat* dalam Islam melampaui batas-batas komunitas Muslim, merangkul keseluruhan umat manusia yang hidup bersama dalam struktur sosial tunggal. Hal ini didukung oleh Piagam Madinah, yang dirumuskan oleh Nabi Muhammad sebagai perjanjian sosial

di antara Muslim, Yahudi, dan berbagai komunitas lain yang tinggal di Madinah. Piagam Madinah berfungsi sebagai validasi sejarah bahwa Islam menganjurkan pembentukan masyarakat pluralistik yang didasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan mengenai hak dan tanggung jawab di antara warga negara (Azizah & Yudhistira, 2025). Prinsip-prinsip yang dirangkum dalam Piagam Madinah relevan sebagai kerangka dasar untuk pengembangan pendidikan multikultural yang menghormati keragaman.

Temuan selanjutnya berkaitan dengan korelasi antara pluralisme dalam ajaran Islam dan nilai-nilai yang dianut dalam pendidikan multikultural. Analisis literatur yang masih ada menunjukkan keselarasan yang jelas antara prinsip-prinsip pluralisme Islam dan tujuan pendidikan multikultural. Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk menumbuhkan peserta didik yang mahir hidup berdampingan dan berinteraksi secara damai dalam konteks masyarakat yang beragam, sementara ajaran Islam menganjurkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia, terlepas dari perbedaan budaya atau agama.

Kesesuaian ini menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat berfungsi sebagai sumber prinsip berharga yang memperkuat pendidikan multikultural, terutama dalam konteks Indonesia, di mana agama yang dominan adalah Islam (Darmawati Jufri & St. Wardah Hanafie Das, 2024).

Prinsip-prinsip pluralisme Islam yang berkaitan dengan pendidikan multikultural mencakup beberapa prinsip penting. Pertama, *tessamuh* (toleransi) menunjukkan disposisi terbuka untuk menerima perbedaan pendapat, keyakinan, dan latar belakang budaya. Dalam doktrin Islam, toleransi tidak menyiratkan pemerataan semua agama atau kepercayaan; melainkan, itu mewujudkan komitmen untuk menghormati hak-hak orang lain untuk mematuhi dan mempraktikkan keyakinan mereka sendiri tanpa paksaan atau diskriminasi. Kedua, *tawazun* (keseimbangan) menandakan kapasitas untuk mempertahankan proporsionalitas di tengah-tengah perbedaan, sehingga menghindari jebakan dalam posisi ekstrem yang eksklusif atau bertentangan dengan nilai-nilai agama. Ketiga, *i'tide* (keadilan) mewakili prinsip advokasi keadilan di

antara semua individu, terlepas dari latar belakang ras, agama, atau sosial mereka. Secara kolektif, ketiga nilai ini membentuk landasan yang signifikan untuk menumbuhkan pendidikan multikultural yang didasarkan pada ajaran Islam (Miftahussurur & Firdaus, 2024).

Selain ketiga nilai ini, tinjauan literatur lebih lanjut mengidentifikasi konsep *ukhuwah* sebagai komponen vital pluralisme Islam yang relevan dengan pendidikan multikultural. *Ukhuwah* dalam Islam meliputi *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan di antara Muslim), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan bangsa dan tanah air), dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan umat manusia). Gagasan komprehensif tentang *ukhuwah* ini menunjukkan bahwa Islam mempromosikan solidaritas dan rasa persaudaraan yang melampaui batas-batas identitas agama dan kelompok. Dalam bidang pendidikan multikultural, nilai *ukhuwah* sangat relevan untuk ditanamkan pada peserta didik, memungkinkan mereka untuk menjalin hubungan sosial yang positif dengan rekan-rekan mereka yang bebas dari diskriminasi (Hidayat, 2023).

Dimensi ketiga dari temuan dalam penelitian ini berkaitan dengan pelaksanaan nilai-nilai pluralisme Islam dalam pendidikan multikultural. Melalui tinjauan ekstensif terhadap beragam literatur, ditentukan bahwa penggabungan prinsip-prinsip pluralisme Islam ke dalam pendidikan dapat dicapai melalui beberapa metodologi. Pertama, pendekatan integratif dalam kurikulum memerlukan menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi, sebagaimana berasal dari ajaran Islam, ke dalam Pendidikan Agama Islam dan mata pelajaran akademik lainnya. Pendekatan metodologis ini memfasilitasi pemahaman peserta didik tentang pluralisme tidak hanya sebagai konsep sosiokultural tetapi sebagai aspek integral dari ajaran agama yang harus diwujudkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, pendekatan dalam lingkungan pendidikan melibatkan pembinaan lingkungan sekolah atau kampus inklusif yang menghargai keragaman melalui kegiatan kolaboratif yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang. Pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya pembelajaran

pengalaman dalam berinteraksi dengan individu yang beragam sebagai sarana untuk menumbuhkan disposisi toleran dan berpikiran terbuka. Lingkungan pendidikan yang inklusif akan mendorong siswa untuk menyesuaikan diri dengan menghargai perbedaan, memandang keragaman sebagai elemen yang memperkaya dalam interaksi sosial mereka (Werdiningsih, 2018).

Ketiga, pendekatan uswah hasanah menekankan peran pendidik sebagai contoh dalam menunjukkan toleransi, menilai perbedaan, dan memastikan keadilan terhadap semua peserta didik. Keterlibatan langsung para pendidik dalam kehidupan sehari-hari memberikan pengaruh besar pada pengembangan karakter peserta didik, terutama mengenai internalisasi nilai-nilai pluralisme dan toleransi. Dari perspektif Islam, mindfulness dianggap sebagai metodologi pendidikan yang paling manjur, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam kehidupan publiknya. Oleh karena itu, pendidik yang secara efektif mewujudkan sikap pluralis dan toleran dalam perilaku sehari-hari mereka akan berfungsi sebagai agen perubahan yang berdampak dalam membina

lingkungan multikultural dalam konteks pendidikan (Jayana & Siswanto, 2022).

Temuan penyelidikan ini lebih lanjut menunjukkan bahwa ada hambatan signifikan dalam penerapan prinsip-prinsip pluralisme Islam dalam domain pendidikan multikultural. Hambatan utama adalah persistensi interpretasi doktrin-doktrin agama yang terbatas dan eksklusif di komunitas-komunitas tertentu, yang mengarah pada persepsi pluralisme sebagai ancaman potensial terhadap kesucian ajaran-ajaran agama ini. Kesalahpahaman semacam itu mengharuskan perbaikan melalui pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan dialogis, yang dapat menjelaskan bahwa pluralisme dalam doktrin Islam pada dasarnya adalah nilai yang memperkuat iman dan meningkatkan hubungan interpersonal di antara individu. Selain itu, tantangan tambahan yang diidentifikasi adalah kurangnya integrasi nilai-nilai pluralistik dalam kurikulum pendidikan agama di berbagai tingkatan Pendidikan.

Mengingat tantangan ini, berbagai karya ilmiah menganjurkan peningkatan pendidikan moderasi agama sebagai obat penting.

Moderasi agama, dalam kerangka pendidikan Islam, berkaitan dengan budidaya perspektif agama wasathiyya (moderat), yang mencakup pemahaman yang menghindari ekstrem liberalisme atau konservatisme yang berlebihan dalam menangani keragaman. Penggabungan pendidikan moderasi agama ke dalam proses pedagogis sekolah dan lembaga pendidikan tinggi dapat berfungsi sebagai media yang manjur untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme Islam dalam generasi muda Indonesia. Hal ini sejalan dengan inisiatif pemerintah yang bertujuan memperkuat moderasi agama sebagai komponen integral dari pendidikan karakter nasional (Mahfud et al., 2019).

Singkatnya, hasil penelitian ini membuktikan bahwa konsep pluralisme, sebagaimana ditafsirkan melalui lensa ajaran Islam, memiliki landasan teologis yang kuat dan relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan multikultural. Prinsip-prinsip pluralisme Islam, termasuk toleransi, keadilan, keseimbangan, dan persaudaraan, beresonansi dengan tujuan pendidikan multikultural dalam menumbuhkan generasi yang mampu

hidup berdampingan secara harmonis di tengah-tengah keragaman. Integrasi nilai-nilai pluralisme Islam ke dalam pendidikan multikultural memerlukan implementasi metodis dan sistematis melalui kerangka kurikuler, praktik kebiasaan, dan inisiatif penjangkauan untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan yang inklusif dan harmonis terwujud secara optima (Jayana & Siswanto, 2022). Kesimpulan ini menegaskan kembali gagasan bahwa ajaran Islam, ketika ditafsirkan secara komprehensif dan kontekstual, memang mewakili dasar yang tangguh untuk membina masyarakat yang damai, adil, dan beragam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, orang dapat menyimpulkan bahwa pluralisme, jika dilihat melalui lensa doktrin Islam, memiliki landasan teologis yang kuat dan memiliki relevansi yang signifikan dalam kerangka pendidikan multikultural. Islam memandang keragaman sebagai aspek integral dari sunnatullah, yang mengharuskan penerimaan dan pengelolaan yang bijaksana melalui prinsip-prinsip tasamuh, tawazun, i'tidal, dan

ukhuwah. Prinsip-prinsip ini sangat selaras dengan tujuan pendidikan multikultural dalam membina peserta didik yang mencontohkan toleransi, inklusivitas, dan kapasitas untuk hidup berdampingan secara harmonis di tengah konteks sosial yang beragam. Pemberlakuan prinsip-prinsip pluralisme Islam dalam pendidikan multikultural dapat diaktualisasikan melalui pendekatan komprehensif dan integratif dalam kurikulum, pembentukan lingkungan pendidikan inklusif, serta keterlibatan proaktif pendidik sebagai manifestasi nyata dari nilai-nilai pluralis dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pemahaman menyeluruh dan kontekstual tentang ajaran Islam berfungsi sebagai dasar yang kuat untuk menumbuhkan kehidupan masyarakat yang damai, adil, dan harmonis, sementara juga memberikan dasar strategis untuk peningkatan pendidikan multikultural di Indonesia.

Mengingat kesimpulan ini, disarankan agar para pendidik dan pembuat kebijakan di sektor pendidikan secara sistematis memasukkan prinsip-prinsip pluralisme Islam ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di semua

tingkatan pendidikan. Selain itu, lembaga pendidikan didesak untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang inklusif dan dialogis, yang berfungsi sebagai platform bagi siswa untuk mewujudkan dan mempraktikkan nilai-nilai toleransi dan moderasi agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga menumbuhkan generasi Indonesia yang dicirikan oleh moderasi, apresiasi terhadap keragaman, dan kemampuan untuk menegakkan keharmonisan dalam masyarakat yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, S. S., & Yudhistira, D. (2025). RELEVANSI PIAGAM MADINAH DALAM PEMBENTUKAN PRINSIP-PRINSIP HAK ASASI MANUSIA GLOBAL: TINJAUAN SEJARAH DAN HUKUM ISLAM. In *Journal Of Islamic Economics* (Vol. 4).
<https://jurnal.darussalamuniversity.ac.id/index.php/MASHLAHAH>
- Dan, M., Stai, P., & Bawean, H. J. (2019). MEMAHAMI KONSEP ISLAM SEBAGAI AGAMA TOLERAN. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2).
- Darmawati Jufri, & St. Wardah Hanafie Das. (2024). The Nature of Multicultural Education in Indonesia: A Perspective on Islamic Education. *Harmony Philosophy: International Journal of Islamic Religious Studies and Sharia*, 1(4), 01–14.
<https://doi.org/10.70062/harmonyp hilosophy.v1i4.26>
- Haikal Azumardi Azra, A., Cahya Ratri, B., & Azam Firdaus, C. (2024). Islam and Religious Pluralism in the Perspective of the Al-Qur'an and Tafsir Scholars. *Bulletin of Islamic Research*, 1(4), 407–418.
<https://doi.org/10.69526/bir.v1i4.36>
- Hidayat, F. N. (2023). MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Journal MULTICULTURAL of Islamic Education*, 6.
<http://jurnal.yudharta.ac.id/index.php/ims>
- Jayana, T. A., & Siswanto, S. (2022). Penjabaran Nilai-Nilai Pluralisme Perspektif Nurcholish Madjid dalam Konteks Pendidikan Islam Multikultural. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1).
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v2i2.214>

- Khafidhoh, A. A. (2025). Persamaan dan Perbedaan Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Konteks Pendidikan Islam Multikultural. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, Vol. 1, No. 1(Persamaan dan Perbedaan Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Konteks Pendidikan Islam Multikultural), 125–134.
<https://doi.org/10.63822/0c24vp79>
- Miftahussurur, W., & Firdaus, R. (2024). Analisis Konseptual tentang Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 6(Analisis Konseptual tentang Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam), 130–144.
<https://doi.org/10.55606/ay.v6i2.11288>
- Munasir, W. M. A. S. N. R. M. M. I. U. R. (2024). Konsep Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dalam Pandangan. *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(1)(Konsep Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dalam Pandangan Islam dan Barat), 519–528.
<https://doi.org/10.35568/naturalistic.v8i1.4923>
- Salsabella, A. F., Fita Salsabella, A., Mutia Agustina, I., & Sari, H. P. (2025). Pendidikan Islam Multikultural: Perspektif Filsafat untuk Membangun Generasi Toleran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(Pendidikan Islam Multikultural: Perspektif Filsafat untuk Membangun Generasi Toleran), 85–90.
<https://doi.org/10.31949/am.v7i2.16377>
- Tejo Wakito, M. R. (2018). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF AL-QURAN. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF AL-QURAN), 29–43.
- Sholihul Anwar., Sukisno. (2024). Tinjauan Konsep Prulalis Dan Multikultral Dalam Pendidikan Agama Islam, 17, 38.
- Werdiningsih, I. (2018). The Use of Debate Method to Improve Students' Speaking Skill. *Journal of English Teaching, Literature, and Applied Linguistics*, 2(The Implementation of Multicultural Based Learning in Reducing Intolerance Attitudes among Students), 54.
<https://doi.org/10.30587/jetlal.v2i2.623>